RESILIENSI PADA KORBAN PERUSAKAN GEREJA DI SURABAYA UTARA

Feranika Diah Palupi
Universitas Surabaya
e-mail: feranikadiah17@gmail.com

Abstrak

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agama yang diyakini dan diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Untuk menunjang kegiatan beribadah maka mereka dapat mendirikan bangunan untuk beribadah. Namun hal-hal diatas menjadi potret suram oleh karena peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan, menyedihkan, dan memilukan yakni adanya salah satu peristiwa perusakan, penghancuran, penjarahan, dan pembakaran gereja di Jawa Timur khususnya di Surabaya Utara. Penelitian ini menggunakan kajian literatur mengenai resiliensi dan wawancara pada korban perusakan gereja.

Kata kunci : *resiliensi, perusakan gereja*

Pendahuluan

Hari Minggu merupakan waktu bagi umat kristiani untuk melakukan kewajibannya dalam beribadah di tempat ibadah mereka masing-masing. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kebebasan bagi warga negara, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Oleh karena itu, setiap warga negara dapat beribadah dengan khusyuk dan hikmat dalam menjalankan kewajibannya dalam beribadah.

Namun pada Minggu tanggal 9 Juni 1996 sekitar pukul 09.00 wib (narasumber) terjadi suatu peristiwa yang tidak terduga di sela-sela umat kristiani sedang melaksanakan ibadah, yaitu kerusuhan atau perusakan gereja-gereja (kurang lebih ada 8 gereja) yang terletak di Surabaya Utara (lebih tepatnya wilayah Semampir dan Sidotopo), tidak hanya perusakan saja yang terjadi melainkan penjarahan juga dilakukan oleh massa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, peristiwa ini bisa disebut dengan “96 kelabu “ (tanggal 9 bulan 6 (Juni) tahun 1996) bagi umat Kristiani.

Dalam peristiwa tersebut terdapat pula korban luka. Diantara 8 gereja tersebut terdapat sebuah gereja yang hingga tulisan ini dibuat tidak mempunyai papan nama (narasumber). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari peristiwa yang sama akan terjadi kembali dan juga para jemaat masih mengalami ketakutan akan peristiwa itu akan kembali menimpa mereka lagi. Namun ada beberapa jemaat yang saat ini masih beribadah karena pada saat peristiwa perusakan tersebut terjadi, ada beberapa

mahasiswa yang tergabung dalam sebuah komunitas kemahasiswaan hadir untuk bersama-sama beribadah dengan beberapa jemaat yang hingga saat ini masih beribadah di gereja yang menjadi korban perusakan. Hal ini yang dikatakan sebagai resiliensi (ketahanan) yang oleh Connor dan Davidson didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, bangkit, dan bahkan mampu berubah dalam menghadapi kesulitan.

Dengan hadirnya mahasiswa dan masyarakat sekitar (pelaku bukan berasal dari masyarakat sekitar), serta adanya aparat yang membantu menjaga situasi dalam beribadah merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada jemaat. Seperti yang dijelaskan oleh Xu dan Burleson (2001), “Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan orang kepada orang lain ketika membantu mereka mengatasi perubahan kehidupan dan tuntutan situasional”. Hasil penelitian A.M Pigeon, N.F Rowe, P.Stapleton, H.B Magyar, B.C.Y. Lo mengatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara ketahanan dan dukungan sosial yang dirasakan, karena dukungan sosial yang dirasakan juga berkontribusi pada kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Mengembangkan resiliensi pasca peristiwa perusakan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membantu mewujudkan proses pemulihan hingga berhasil.

Resiliensi

Definisi

Ketahanan (resiliensi) didefinisikan sebagai sebuah kapasitas untuk beradaptasi secara positif atau mendapatkan kembali fungsi setelah pengalaman hidup yang sulit (Luthar, Cicchetti, Becker, 2000; Staudinger, Marsiske & Baltes, 1995). Bahkan dalam bidang psikologi positif yang terus berkembang, ketahanan disorot sebagai kekuatan yang dapat membantu orang dalam beradaptasi dengan kehidupan positif (Masten & Reed, 2005), dan ketahanan bukan hanya pemulihan, namun pertumbuhan dan penguatan dari kesulitan (Bonanno, 2004; Hardy, Concato & Gill, 2004; Ryff, Singer, Love & Essex, 1998). Ketahanan juga telah digambarkan sebagai ukuran kemampuan mengatasi stres (Connor & Davidson, 2003), dan konsep ketahanan (Werner, 1995) menekankan kompetensi yang berkelanjutan di bawah tekanan.

Aspek-aspek

Dong (dalam Yudi Kurniawan, 2015) membagi 4 aspek dalam resiliensi:

1. Fleksibilitas untuk mengatasi perubahan dan tantangan,
2. Dukungan dari keluarga dan dukungan dari sosial,
3. Pengaruh spiritual yaitu keyakinan terhadap Tuhan,
4. Memiliki kehidupan yang berorientasi pada tujuan.

Menurut Reivich dan Satté (2002) terdapat tujuh aspek yang dapat membangun resiliensi, yaitu :

1. *Emotion Regulation*

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan. Individu yang memiliki resiliensi menggunakan sekumpulan keterampilan dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku mereka.

2. *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam individu.

3. *Optimism*

Individu yang memiliki resiliensi biasanya memiliki sifat optimis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang optimis memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka adalah pemegang kendali atas arah hidup mereka.

4. *Causal Analysis*

Causal analysis atau analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Analisis kausal digunakan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian.

5. *Empathy*

Empati merupakan cerminan dari kemampuan individu dalam membaca tanda dari kondisi emosional dan psikologis orang lain.

6. *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan bentuk dari ekspresi individu dalam mempresentasikan keyakinan bahwa individu tersebut dapat memecahkan masalah yang dialami dengan efektif dan memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai kesuksesan.

7. *Reaching out*

Reaching out merupakan suatu sumber resiliensi yang mengekspresikan tentang kemampuan untuk menggapai sesuatu yang lebih dimana orang lain cenderung tidak dapat melakukannya.

Sumber-sumber

Grotberg (2000) mengemukakan beberapa faktor munculnya resiliensi ditinjau dari sumber yang berbeda, yaitu :

1. *I have*

I have merupakan dukungan dari luar diri individu yang mempertimbangkan rasa aman dan mendapatkan keamanan. Hal ini merupakan landasan untuk mengembangkan resiliensi. *I have* ini terdiri dari beberapa bagian yakni :

- a. Orang lain yang menginginkan atau mendukung individu untuk belajar sesuatu dengan cara individu itu sendiri.
- b. Orang lain yang bersedia membantu ketika seseorang dalam kelemahan tubuh (sakit), dalam ancaman bahaya, atau membutuhkan bantuan untuk mempelajari sesuatu.

2. *I am*

I am merupakan kekuatan dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan keyakinan. Beberapa hal yang memberi pengaruh terhadap kualitas *I am*, yakni :

- a. Disayang dan disukai banyak orang.
- b. Mencintai, empati, dan peduli pada orang lain.
- c. Menghormati diri sendiri dan orang lain.
- d. Percaya diri, optimis dan penuh harapan.
- e. Percaya bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik.

3. *I can*

Faktor *I can* merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan ini meliputi :

- a. Komunikasi,
- b. Memecahkan masalah,
- c. Mengelola perasaan & rangsangan pada sesuatu yang benar/berbahaya bagi individu,
- d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain,
- e. Menjalin hubungan yang dapat dipercaya.

Metode

Artikel ini menggunakan kajian literatur yang dikumpulkan dari jurnal-jurnal, situs web, dan wawancara dari pengalaman salah seorang korban.

Kesimpulan

Resiliensi merupakan suatu ketahanan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan pemulihan, serta penguatan pasca terjadinya bencana (perusakan gereja) yang didukung oleh masyarakat, serta organisasi sosial sebagai bentuk dukungan sosial. Adanya faktor *I have*, *I am*, dan *I can* yang muncul untuk mengembangkan resiliensi, sedangkan aspek yang memengaruhi sumber-sumber tersebut adalah *emotional regulation*, *impuls control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self efficacy*, dan *reaching out*.

Pustaka Acuan

- Kurniawan, Y. (2015). *Terapi kelompok pada pendukung untuk meningkatkan resiliensi pada orang tua pasien thalassemia . PPT tesis.*
 megapolitan.compas.com
 sejarah-kelam-Indonesia.blogspot.com